

PENGARUH PEMBERIAN MADU TERHADAP DIARE PADA BALITA

Nuryati¹, Fenni Valianda Amelia Ramadhan², Maryam Syarah M³

nuryatinada6@gmail.com¹

Universitas Indonesia Maju

ABSTRAK

Pendahuluan: Balita merupakan sosok yang rentan tertular penyakit salah satunya diare. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare adalah keadaan buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari 24 jam dengan tinja cair. Kasus diare pada balita di Indonesia pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 1.591.955 kasus. Faktor utama penyebab penyakit diare pada bayi dan balita adalah infeksi pada saluran digestif, tetapi makanan dapat menjadi tambahan dalam tatalaksana penanganan diare pada balita. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian madu terhadap diare pada balita di Puskesmas Cipeucang tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Responden 1 yang diberikan intervensi madu selama 1 minggu. Sedangkan untuk Responden 2 tidak diberikan intervensi yang hanya diberikan oralit dan zinc. **Hasil:** Hasil asuhan kebidanan bahwa pada Responden 1 yang diberikan intervensi madu terapat pengaruh dengan adanya penurunan frekuensi menjadi 1-2 kali, konsistensi menjadi lembek, dan lamanya diare lebih cepat sembuh yaitu dalam 6 hari selama 1 minggu diberikan intervensi. Sedangkan untuk Responden 2 yang tidak diberikan intervensi yang hanya diberikan oralit dan zinc terdapat perbedaan dalam penurunan frekuensi yang masih 4-5 kali, konsistensi BAB masih cair dan waktu penyembuhan yang lebih lama yaitu 9 hari. **Kesimpulan:** Madu terbukti efektif dalam penyembuhan diare pada balita dengan adanya perbedaan penurunan frekuensi, konsistensi BAB dan waktu penyembuhan yang lebih cepat, dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan intervensi dengan pemberian madu.

Kata kunci : Balita, Diare, Madu.

ABSTRACT

Introduction: Toddlers are vulnerable to contracting diseases, one of which is diarrhea. According to the World Health Organization (WHO), diarrhea is the condition of defecating more than 3 times a day 24 hours with liquid feces. In 2019, there were 1,591,955 cases of diarrhea in toddlers in Indonesia. The main factor causing diarrhea in infants and toddlers is infection of the digestive tract, food therapy can be an addition to the management of diarrhea in toddlers. **Objective:** This research aims to determine the effect of giving honey on diarrhea in toddlers at the Cipeucang Community Health Center in 2024. **Method:** This research uses qualitative methods and a case study approach. Respondent 1 was given honey intervention for 1 week. Meanwhile, Respondent 2 was not given any intervention, only ORS and zinc were given. **Results:** The results of midwifery care showed that Respondent 1 who was given honey intervention had an effect by reducing the frequency to 1-2 times, the consistency became softer, and the duration of diarrhea healed more quickly, namely in 6 days for 1 week given the intervention. Meanwhile, for Respondent 2 who was not given intervention, he was only given ORS and zinc, there was a difference in the frequency reduction which was still 4-5 times, the consistency of the stool was still liquid and the healing time was longer, namely 9 days. **Conclusion:** honey has been proven to be effective in curing diarrhea in toddlers with a difference in reducing frequency, defecation consistency and faster healing time, compared to toddlers who were not given intervention with honey.

Keywords: Ethics, character, morality, education.

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Nasution & Susilawati, 2022). Balita merupakan sosok yang rentan tertular penyakit salah satunya diare. Hal ini karena balita masih memiliki daya tahan tubuh yang belum cukup kuat dibandingkan orang dewasa (Bolon, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare adalah keadaan buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari 24 jam dengan tinja cair. Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Kasus diare pada balita di Indonesia pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 1.591.955 kasus. Pada tahun 2020- 2021 mengalami penurunan penemuan kasus, dilaporkan tahun 2020 sebanyak 1.140.503 kasus, sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi 879.596 kasus.

Penurunan penemuan kasus ini diketahui karena adanya pandemi Covid-19 (Kemenkes RI, 2021). Menurut dinas Kesehatan Provinsi Banten tahun 2020, Jumlah kasus Diare untuk semua umur pada tahun 2019 adalah 250.516 kasus dan kasus paling tinggi ditemukan pada kelompok umur 12 hingga kurang dari 59 bulan dengan jumlah 65.588 kasus dan urutan kedua pada kelompok umur di atas 20 tahun dengan jumlah 64.019 kasus (Dinas Kesehatan Banten, 2020). Di kabupaten Pandeglang, kasus diare pada usia 0- 59 bulan mencapai 10.000 kasus (Profil Kesehatan Banten, 2020). Puskesmas Cipeucang didapatkan data dari seluruh balita sakit 0 – 5 tahun yang datang untuk berkunjung ke puskesmas Cipeucang sebanyak 264 balita (Profile Puskesmas Cipeucang, 2022).

Faktor penyebab diare adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen (virus, bakteri, dan parasit). Faktor utama penyebab penyakit diare pada bayi dan balita adalah infeksi pada saluran digestif. Faktor infeksi dapat mempengaruhi status gizi anak. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah penggunaan air bersih dan jamban sehat. Air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya adalah *Escherichia coli* yang merupakan bakteri penyebab diare. Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berhubungan erat dengan penyakit diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui fecal oral (Notoatmodjo, 2015).

Adapun pengobatan diare dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologis dapat dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk dengan selalu mencuci tangan, mengonsumsi makanan yang bersih dan higienis, dan juga dengan menerapkan perilaku pola hidup sehat, tidak lupa juga perawatan, dan pemenuhan atas kehilangan cairan saat diare dapat ditangani dengan tepat sehingga dapat mempercepat penyembuhan diare pada balita (Kemenkes, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya dari *Journal of Health Medical Research Volume 2 No 1 Tahun 2022*, penelitian tentang pengaruh pemberian madu untuk mengatasi diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam Tahun 2021, di dapatkan hasil bahwa setelah dilakukan intervensi dan implementasi keperawatan tidak lagi mengalami diare dan tidak terjadi lagi penurunan berat badan anak, sehingga nafsu makan anak kembali. Laporan ini menggunakan Studi Kasus, sedangkan Metode kasus memberikan intervensi terapi komplementer pemberian madu pada kasus balita dengan diare dalam lima hari (Ayu Ditte, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian madu terhadap diare pada balita di Puskesmas Cipeucang tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan studi kasus. Sasaran penelitian ini dilaksanakan pada balita diare dengan karakteristik yang sama yang datang berkunjung ke Puskesmas Cipeucang periode bulan Maret tahun 2024. Sampel penelitian adalah 2 balita yang berkunjung ke poli MTBS Puskesmas Cipeucang dengan kriteria balita yang mengalami diare dengan karakteristik yang sama. 2 orang balita usia 48 bulan, sesuai pemeriksaan adalah balita dengan diare dehidrasi Ringan (terdapat 2 atau lebih tanda-tanda) yaitu Usia balita adalah 48 bulan, lama diare sudah 3 hari (masih berlangsung), frekuensi diare 5-6 kali perhari, turgor kembali lambat, kehilangan cairan 5 - 10% Berat Badan penderita diare. ingin minum terus/rasa haus meningkat. Penelitian ini dilakukan Di Puskesmas Cipeucang Kabupaten Pandeglang Periode bulan Januari Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil asuhan kebidanan pada balita diare yang diberikan intervensi pemberian madu dengan balita diare yang tidak diberikan madu

	Diberikan Madu			Tidak di berikan Madu		
	Hari ke 1	Hari ke 3	Hari ke 6	Hari ke 1	Hari ke 3	Hari ke 6
Frekuensi BAB	5 - 6 kali	4- 5 kali	1 - 2 kali	5- 6 kali	5- 6 kali	4- 5 kali
Konsistensi BAB	cair	cair	Lembek	Cair	cair	cair
Lamanya Diare	3 hari	5 hari	sembuh	3 hari	5 hari	8 hari
Katagori Diare	Tanpa Dehidrasi	Tanpa Dehidrasi	Tanpa Dehidrasi	Tanpa Dehidrasi	Tanpa Dehidrasi	Tanpa Dehidrasi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil asuhan kebidanan pada balita diare yang di berikan intervensi Pemberian madu dengan balita diare yang tidak di berikan madu. Pada Responden 1 yang di berikan intervensi madu terdapat perubahan frekuensi BAB nya dari 5- 6kali perhari menjadi 4- 5 kali perhari pada hari ke 3 dan 1- 2 kali per hari BAB yapada hari ke 6 dengan konsistensi sudah lembek. Dan tanpa dehidrasi. Sedangkan untuk Responden ke 2 yang tidak di berikan intervensi pemberian madu tidak terdapat perubahan frekuensi BAB nya setelah 3 hari pengobatan dan pada hari ke 6 frekuensi BABnya masih menjadi 4-5 kali dengan konsistensi BAB masih cair dan tanpa dehidrasi.

Balita yang diintervensi dengan pemberian madu sembuh pada hari ke 6 pemberian madu, sedangkan balita yang tidak diintervensi dengan pemberian madu sembuh pada hari ke 9 setelah dilakukan observasi selama 1 minggu. Ada perbedaan waktu proses penyembuhan antara balita yang di berikan intervensi dan tidak yaitu 3 hari lebih lama pada penderita yang tidak di berikan madu.

PEMBAHASAN

Hasil asuhan kebidanan pada balita diare yang diberikan intervensi pemberian madu di Puskesmas Cipeucang tahun 2024

Pada balita yang diberikan intervensi pemberian madu didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian madu terhadap frekuensi diare dan lamanya diare pada balita yang diberikan madu, frekuensi diare pada balita yang diberikan madu terbukti mengalami penurunan sejak diberikan madu, terdapat penurunan frekuensi BAB dari 5-6 kali menjadi 1-2 kali setelah di observasi selama 1 minggu. Penelitian studi kasus dengan asuhan kebidanan pada balita diare juga membuktikan adanya perbedaan konsistensi BAB dan perubahan keadaan umum pada balita yang di berikan intervensi pemberian madu. Lamanya diare pada balita yang diberikan intervensi juga terbukti lebih cepat proses penyembuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian madu sebagai alternatif pengobatan untuk balita dengan diare terbukti dapat diaplikasikan dan dapat dilakukan oleh ibu sebagai tatalaksana dalam pengobatan diare selain dengan obat-obatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditte Ayu Suntura (2022). Tujuan penelitian tersebut untuk melihat pengaruh pemberian madu untuk mengatasi diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam. Laporan ini menggunakan study kasus. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya penurunan frekuensi BAB pada balita, nafsu makan meningkat dan ibu mampu memberikan therapy madu pada anak untuk mengatasi diare.

Penelitian lainnya yang seusai adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi Arianto dkk (2022). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi madu terhadap diare akut pada anak usia 13-35 bulan di puskesmas delitua kecamatan deli serdang tahun 2020. Menggunakan desain penelitian quasi experiment dengan rancangan penelitian two group pretest dan posttest control group design. Dengan hasil Pemberian penelitian terdapat ada pengaruh pemberian terapi madu terhadap diare akut, yang artinya ada pengaruh yang signifikan frekuensi diare sebelum dan sesudah padabelompok control. Sehingga antara hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya ada kesesuaian hasil yang di dapat setelah dilakukan intervensi.

Hasil asuhan kebidanan pada balita diare yang tidak diberikan intervensi pemberian madu di Puskesmas Cipeucang tahun 2024

Pada balita yang tidak diberikan intervensi pemberian madu selama 1 minggu, setelah beberapa hari mengkonsumsi obat yang diberikan belum mengalami penurunan frekuensi BAB yang signifikan dan konsistensi BAB yang masih cair. Baru pada hari ke 9 setelah mengkonsumsi obat terdapat penurunan frekuensi BAB dan konsistensi BAB sudah mulai lembek, keadaan umum sudah mulai membaik.

Perbandingan intervensi pada balita diare yang diberikan intervensi pemberian madu dan tidak diberikan madu

Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil asuhan kebidanan pada balita diare yang di berikan intervensi Pemberian madu dengan balita diare yang tidak di berikan madu. Pada Responden 1 yang di berikan intervensi madu terdapat perubahan frekuensi BAB nya dari 5- 6kali perhari menjadi 4- 5 kali perhari pada hari ke 3 dan 1- 2 kali per hari BAB yapada hari ke 6 dengan konsistensi sudah lembek. Dan tanpa dehidrasi. Sedangkan untuk Responden ke 2 yang tidak di berikan intervensi pemberian madu tidak terdapat perubahan frekuensi BAB nya setelah 3 hari pengobatan dan pada hari ke 6 frekuensi BAB nya masih menjadi 4-5 kali dengan konsistensi BAB masih cair dan tanpa dehidrasi Balita yang di intervensi dengan pemberian madu sembuh pada hari ke 6

pemberian madu, sedangkan balita yang tidak diintervensi dengan pemberian madu sembuh pada hari ke 9 setelah dilakukan observasi selama 1 minggu. Ada perbedaan waktu proses penyembuhan antara balita yang di berikan intervensi dan tidak yaitu 3 hari lebih lama pada penderita yang tidak di berikan madu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Diare Pada Balita di Puskesmas Cipeucang tahun 2024 di peroleh kesimpulan terdapat pengaruh pemberian madu pada frekuensi diare yaitu menjadi 1-2 kali dalam sehari setelah 1minggu, dan pengaruh yang hanya diberikan tablet zinc frekuensi diare mengalami penurunan lebih lama, pada balita yang tidak diberikan madu, dan hanya pemberian tablet zinc frekuensi diare masih 4-5kali dalam sehari setelah 1minggu, frekuensi diare yang diberikan madu terbukti mengalami penurunan menjadi 1-2 kali setelah diberikan intervensi, sedangkan yang tidak diberikan madu frekuensi diare masih 4-5 kali.

Ada pun saran bagi klien yaitu dapat memberikan informasi khususnya pada ibu balita tentang efektivitas penanganan diare dengan pemberian madu. Bagi tempat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai masukan/referensi bagi profesi bidan dan Puskesmas Cipeucang untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam penanganan diare dengan pemberian madu. Bagi Institusi Pendidikan yaitu dapat menambah referensi dan sumber bacaan di perpustakaan tentang penanganan diare dengan pemberian madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A., Anwar, K., & Sholikh, A. F. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Madu Terhadap Diare Akut Pada Anak Usia 13-35 Bulan di Puskesmas Delitua Kecamatan Deli Serdang Tahun 2022. *JURNAL PIONIR*, 9(1).
Banten: Dinas Kesehatan Provinsi Banten.
- Bolon, C. M. T. (2021). Gastroenteritis pada Balita dan Peran Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Kita Menulis.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Banten 2020.
- Ditte Ayu Suntara. (2022). Pemberian Therapy Pemberian Madu Untuk Mengatasi Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam. *Journal Of Health And Medical Research*, Volume 2 No 1 Januari 2022. Institut Kesehatan Bunda.
- Kemendes RI. (2014). Pedoman Tatalaksana Diare. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021.) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemendes RI.
- Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Notoatmodjo, (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. In Biomass Chem Eng. Profile Puskesmas Cipeucang. (2022). Laporan Program ISPA Diare Puskesmas Cipeucang.